

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Terdapat beberapa karya terdahulu yang sejenis dengan fokus utama dari Podcast *Reaksi* di dalam penelitian ini yang juga menjadi referensi untuk peneliti mengembangkan penelitian. Berikut adalah tinjauan karya terdahulu:

2.1.1 Podcast “Asumsi Bersuara: Kekerasan dalam Pacaran: Apa yang Harus Dilakukan?”



Gambar 2.1 Poster Podcast Asumsi Bersuara

Sumber: Spotify

Podcast "Asumsi Bersuara" merupakan podcast yang secara rutin membahas berbagai isu sosial dan politik di Indonesia. Beberapa episodenya secara khusus mengangkat topik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan dalam hubungan. Episode ini membahas fenomena kekerasan dalam hubungan di Indonesia, mengapa hal ini terjadi, dan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Episode ini menampilkan wawancara dengan aktivis hak-hak perempuan dan seorang psikolog yang membahas cara-cara mengenali tanda-tanda kekerasan dalam hubungan serta langkah-langkah yang bisa diambil oleh korban dan lingkungan sekitarnya.

Episode ini sangat relevan karena memberikan wawasan tentang kekerasan dalam hubungan yang menjadi fokus dari podcast *Reaksi*. Diskusi dalam episode ini dapat memberikan konteks tambahan dan perspektif lokal yang berguna dalam memahami kompleksitas isu tersebut.

2.1.2 Podcast “Suara Puan - Suara Korban: Melawan Kekerasan dalam Pacaran”



Gambar 2.2 Poster Podcast Suara Puan

Sumber: Spotify

Podcast "Suara Puan" adalah podcast yang menitikberatkan pada pengalaman perempuan Indonesia, dengan fokus pada isu-isu kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan dalam hubungan. Podcast ini sering kali menampilkan cerita-cerita pribadi dari para perempuan yang pernah mengalami kekerasan, serta wawancara dengan aktivis dan psikolog. Narasi yang disajikan cenderung personal dan emosional, dengan tujuan untuk menciptakan empati dan solidaritas di antara pendengar. Episode ini menampilkan cerita dari seorang perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan. Melalui narasi personal yang disampaikan secara emosional, episode ini mengungkapkan dampak mendalam yang dirasakan oleh korban serta perjuangan mereka untuk keluar dari hubungan yang berbahaya.

Narasi personal dalam episode ini mirip dengan pendekatan yang digunakan dalam podcast *Reaksi* melalui audio storytelling. Cerita ini dapat menjadi contoh bagaimana narasi yang kuat dan emosional dapat digunakan untuk menyampaikan isu kekerasan dalam hubungan secara efektif.

2.1.3 Podcast “KBR Prime: Disclose – EPISODE 1: Saya Rasminah, Cukup Saya Saja”



Gambar 2.3 Poster Podcast KBR Prime
Sumber: KBRPrime.ID

Disclose adalah salah satu podcast produksi KBR Prime, platform podcast jurnalistik dari Kantor Berita Radio (KBR) di Indonesia. Podcast ini berfokus pada laporan-laporan investigasi mendalam mengenai berbagai isu sosial, politik, dan hak asasi manusia yang sering kali kurang terangkat di media arus utama. *Disclose* hadir untuk membongkar fakta-fakta tersembunyi melalui pendekatan bercerita yang mengedepankan kedalaman riset, keakuratan data, serta penyampaian yang mudah diikuti oleh publik.

Format yang digunakan oleh *Disclose* menggabungkan narasi dan dokumentasi suara nyata secara dinamis. Setiap episode dimulai dengan narasi dari host yang membangun latar belakang cerita. Narator membawakan kisah dalam gaya bercerita personal namun tetap objektif, membawa pendengar masuk ke dalam konteks isu yang diangkat. Setelah narasi pengantar, podcast ini memasukkan cuplikan rekaman suara dari narasumber, yang bisa berupa pernyataan ahli, korban, saksi, atau pihak berwenang terkait dengan isu yang sedang dibahas. Potongan wawancara ini biasanya diambil langsung dari hasil liputan di lapangan, memperkuat kesan otentik dan memperkaya informasi yang diberikan. Setelah potongan rekaman diperdengarkan, host kembali

melanjutkan narasi untuk menyambungkan bagian cerita, memberikan konteks tambahan, atau menganalisis informasi yang telah disampaikan narasumber.

Selain itu, *Disclose* memiliki cara khas dalam menghubungkan satu episode dengan episode lanjutan, terutama dalam seri-seri dengan tema yang kompleks dan panjang. Setiap episode biasanya diakhiri dengan cuplikan penjelasan singkat mengenai apa yang akan dibahas di episode berikutnya, sering kali disertai dengan potongan kutipan dramatis dari narasumber atau highlight dari masalah yang belum terungkap sepenuhnya. Ini berfungsi sebagai jembatan yang mengaitkan narasi sebelumnya dengan perkembangan cerita di episode berikutnya, menjaga kesinambungan cerita dan membangun rasa penasaran pendengar. Dengan teknik ini, *Disclose* tidak hanya menyajikan informasi dalam potongan-potongan terpisah, tetapi membangun sebuah rangkaian cerita berkelanjutan yang terstruktur secara rapi.

2.1.4 Podcast “Casefile – Case 53: The East Area Rapist 1976 (Part 1)”



Gambar 2.4 Poster Podcast Casefile True Crime

Sumber: Spotify

Podcast Casefile adalah podcast *true crime* asal Australia yang pertama kali dirilis pada tahun 2016. Podcast ini dikenal dengan gaya penceritaan yang lugas, faktual, dan sangat mendetail. Dalam Episode 53 berjudul "*The East Area Rapist 1976 (Part 1)*", podcast ini mengangkat kasus seorang pelaku kriminal yang bertanggung jawab atas serangkaian perampokan, pemerkosaan, dan

pembunuhan yang mengguncang wilayah California pada pertengahan tahun 1970-an.

Dalam penceritaannya, *Casefile* memanfaatkan teknik *theatre of mind* untuk membangun pengalaman mendengarkan yang imersif. Meskipun menggunakan narasi tunggal dari seorang host anonim dengan suara tenang dan datar, atmosfer ketegangan dibangun secara perlahan melalui deskripsi visual yang kuat dan penggunaan latar suara yang minimalis. Narator dengan rinci melukiskan suasana kota Sacramento di malam hari, menggambarkan jalanan sepi yang hanya diterangi oleh lampu jalan yang suram, rumah-rumah yang tenang, serta ketakutan tersembunyi yang mulai merayapi warga setelah serangkaian serangan terjadi. Melalui kombinasi narasi rinci, suasana suara yang terkontrol, dan penggunaan data asli, *Casefile* berhasil mengoptimalkan teknik *theatre of mind* untuk menciptakan sebuah pengalaman audio yang mendalam dan emosional. Pendengar tidak hanya mendapatkan informasi mengenai kasus, tetapi juga secara emosional diundang untuk merasakan ketegangan, ketakutan, dan ketidakberdayaan yang melingkupi para korban pada masa itu.

2.1.5 Podcast “Safe Space Ep 4 Bag 2 - Cahaya di Ujung Terowongan”



Gambar 2.5 Poster Podcast Magdalene's Mind

Sumber: KBR Prime

Salah satu karya terdahulu yang menjadi rujukan dalam pembuatan podcast ini adalah episode keempat bagian kedua dari seri Safe Space dalam podcast Magdalene's Mind yang dipublikasikan oleh KBR Prime dan Magdalene pada tahun 2023. Episode yang berjudul "Cahaya di Ujung Terowongan (Bagian 2)" ini menampilkan kelanjutan kisah seorang penyintas kekerasan berbasis gender, dengan fokus pada proses pemulihan yang dijalani setelah mengalami kekerasan.

Yang menjadi keunikan dari episode ini adalah kehadiran narasumber dari kalangan profesional, yaitu psikolog klinis dan pekerja sosial, yang memberikan tanggapan secara langsung terhadap cerita korban. Kehadiran mereka tidak hanya memperkuat aspek edukatif dari podcast, tetapi juga memberikan perspektif kelembagaan dan ilmiah mengenai proses pemulihan trauma, pentingnya dukungan sosial, serta pendekatan yang berbasis perspektif gender. Para narasumber ini juga menjelaskan tantangan yang sering dihadapi korban saat berusaha keluar dari siklus kekerasan, serta bagaimana layanan psikososial dapat menjadi jembatan menuju pemulihan.

Format penyajian dalam podcast ini memadukan narasi emosional dari korban dengan penjelasan yang informatif dari pihak profesional, sehingga menciptakan ruang aman bagi pendengar untuk memahami kompleksitas isu kekerasan dalam relasi, baik dari sisi personal maupun struktural. Pendekatan ini menjadi relevan dengan karya yang penulis buat, karena sama-sama mengupayakan representasi suara korban sekaligus membuka ruang bagi instansi atau tenaga profesional untuk memberikan edukasi serta solusi.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Podcast sebagai Media Naratif

Podcast telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, menjadi salah satu media digital paling populer untuk penyampaian cerita. Menurut Newman et al. (2023), konsumsi podcast secara global telah meningkat secara signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang menghargai fleksibilitas dan aksesibilitas media ini. Di Indonesia, pertumbuhan podcast juga sangat pesat, dengan peningkatan jumlah pendengar yang signifikan setiap tahunnya (We Are Social, 2024). Podcast tidak lagi sekadar media untuk obrolan kasual, tetapi telah berevolusi menjadi platform untuk narasi yang kompleks dan mendalam, termasuk dalam bentuk audio storytelling.

2.2.2 Audio Storytelling

Dalam beberapa tahun terakhir, podcast berkembang menjadi salah satu medium yang efektif dalam menyampaikan narasi, terutama dalam konteks penceritaan nonfiksi yang berbasis pengalaman nyata. Medium ini menawarkan pendekatan baru dalam praktik jurnalisme naratif karena kemampuannya membangun keterlibatan emosional yang tinggi dan hubungan personal antara pendengar dan narasi yang disampaikan. Dowling dan Miller (2019) menyatakan bahwa podcast memperluas cara audiens berinteraksi dengan cerita melalui pendekatan yang lebih mendalam dan personal, menciptakan pengalaman yang lebih intim dibandingkan media cetak atau visual.

Audio storytelling dalam podcast mengandalkan kekuatan suara sebagai elemen utama dalam menyampaikan cerita. Melalui intonasi, ritme, jeda, efek suara, dan musik latar, narasi menjadi lebih hidup dan mampu membentuk gambaran mental dalam benak pendengar. Menurut Lindgren (2020), narasi audio memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kedekatan psikologis antara pendengar dan cerita, karena suara manusia mampu menyampaikan nuansa emosi secara langsung dan lebih autentik dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Ketika pendengar mendengarkan suara tokoh secara langsung, baik dalam bentuk

wawancara maupun monolog naratif, mereka dapat merasakan emosi dan makna yang disampaikan lebih kuat, sehingga narasi menjadi lebih membekas.

Dalam konteks jurnalisme, pendekatan audio storytelling digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pengalaman mendengar yang reflektif dan bermakna. McHugh (2016) menyebutkan bahwa jurnalisme berbasis audio memungkinkan penciptaan narasi dokumenter yang bersifat immersif, yaitu mampu membawa pendengar masuk ke dalam suasana cerita, memahami konflik, dan berempati terhadap tokoh atau isu yang diangkat. Hal ini menjadi sangat penting ketika narasi yang disampaikan berkaitan dengan tema-tema personal seperti pengalaman korban kekerasan, trauma psikologis, atau marginalisasi sosial, di mana pendekatan visual justru berisiko mengeksploitasi atau melanggar privasi.

Podcast sebagai bentuk jurnalisme juga memiliki keunggulan dalam menciptakan ruang aman bagi pencerita. Karena tidak memerlukan tampilan visual, podcast memungkinkan narasumber menyampaikan pengalaman secara lebih terbuka tanpa harus menampilkan identitas visual mereka. Ini sangat relevan ketika menangani isu sensitif yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan psikologis narasumber. Menurut Spinelli dan Dann (2019), fleksibilitas dan keintiman yang ditawarkan podcast memungkinkan jurnalis untuk mengeksplorasi bentuk narasi yang lebih etis dan berdaya, tanpa kehilangan kedalaman informasi.

Keunggulan lainnya dari podcast adalah fleksibilitas konsumsi. Format audio memungkinkan pendengar mengakses cerita di berbagai situasi, seperti saat bekerja, berkendara, atau beristirahat, tanpa harus terpaku pada layar. Hal ini membuat durasi konsumsi podcast cenderung lebih panjang dibandingkan artikel atau video berita konvensional. Dengan demikian, narasi jurnalistik dalam bentuk podcast dapat mempertahankan perhatian audiens dalam waktu yang lebih lama, sambil tetap menjaga kedalaman cerita.

Secara keseluruhan, audio storytelling dalam podcast membuka kemungkinan baru dalam praktik jurnalisme naratif. Ia tidak hanya menyampaikan

peristiwa, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menggugah dan membangun koneksi emosional dengan pendengar. Dalam karya podcast seperti Reaksi, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan kisah nyata korban kekerasan dalam hubungan dengan cara yang manusiawi, etis, dan tetap kuat secara naratif.

2.2.3 Kekerasan dalam Hubungan (Domestic Violence)

Kekerasan dalam hubungan, atau yang dalam konteks pacaran sering disebut sebagai *dating violence*, merupakan bentuk kekerasan yang terjadi dalam relasi romantis yang belum terikat oleh pernikahan. Kekerasan ini mencakup berbagai bentuk tindakan yang bertujuan untuk mengendalikan, merendahkan, menyakiti, atau mendominasi pasangan melalui cara-cara yang merusak secara fisik maupun psikologis. Kekerasan dalam hubungan tidak selalu terjadi secara eksplisit sejak awal, melainkan sering kali berkembang perlahan dalam dinamika relasi yang tampak normal atau bahkan romantis di permukaan. Dalam banyak kasus, kekerasan ini dimulai dari sikap-sikap yang dikira bentuk perhatian, seperti kecemburuan berlebihan atau larangan bergaul, yang seiring waktu berubah menjadi kontrol, intimidasi, bahkan kekerasan fisik atau seksual.

Di Indonesia, fenomena kekerasan dalam pacaran semakin mendapat perhatian, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Kelompok usia ini cenderung berada dalam tahap eksplorasi hubungan emosional dan belum memiliki pemahaman mendalam tentang relasi yang sehat. Faktor-faktor seperti ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan, rendahnya literasi emosional, serta tekanan sosial untuk mempertahankan citra hubungan yang baik turut memperbesar risiko terjadinya kekerasan. Menurut penelitian Rachmawati, Syahrul, dan Astuti (2020), lebih dari 20 persen remaja di Indonesia pernah mengalami kekerasan dalam relasi pacaran. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan bukanlah fenomena yang langka, melainkan sesuatu yang sudah cukup mengakar di lingkungan sosial kita.

Jenis-jenis kekerasan dalam hubungan pacaran tidak terbatas pada kekerasan fisik semata. Terdapat berbagai bentuk kekerasan yang sering kali terjadi secara bersamaan atau saling berkaitan. Pertama, kekerasan fisik, yaitu tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau cedera fisik, seperti memukul, menampar, mendorong, atau mencubit. Kedua, kekerasan emosional dan psikologis, yang meliputi penghinaan, ancaman, intimidasi, manipulasi emosional, cemburu berlebihan, atau meremehkan harga diri pasangan. Kekerasan jenis ini kerap tidak disadari karena tidak meninggalkan luka fisik, namun dampaknya terhadap kondisi mental korban bisa sangat berat dan berkepanjangan.

Ketiga, terdapat kekerasan verbal, yakni penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, menyudutkan, atau mempermalukan pasangan secara terus-menerus. Keempat, kekerasan seksual, yaitu pemaksaan dalam hubungan intim tanpa persetujuan, termasuk tekanan untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Dan kelima, kekerasan ekonomi, yang terjadi ketika salah satu pihak mengontrol secara sepihak akses pasangan terhadap uang, pendidikan, pekerjaan, atau sumber daya lainnya. Kekerasan ekonomi bisa menjadi bentuk dominasi yang membuat korban merasa tidak berdaya atau terpaksa bertahan dalam hubungan yang merusak karena ketergantungan finansial.

Menurut Sugiarti (2018), kekerasan dalam pacaran juga dapat bersifat simbolik, yakni menggunakan norma-norma budaya atau sosial untuk membenarkan dominasi dan kontrol terhadap pasangan. Contohnya adalah ketika seseorang merasa berhak menentukan pakaian pasangannya dengan dalih menjaga kehormatan, padahal sebenarnya merupakan bentuk pengendalian atas tubuh dan ekspresi diri orang lain. Bentuk-bentuk simbolik ini sering kali dibungkus dengan nilai-nilai moral atau religius, sehingga sulit dikenali sebagai kekerasan.

Sayangnya, banyak korban tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam hubungan yang tidak sehat. Rasa cinta, ketergantungan emosional, ketakutan akan kesepian, hingga tekanan sosial untuk mempertahankan hubungan membuat mereka bertahan meskipun terus disakiti. Dalam banyak kasus, korban juga memilih diam karena rasa malu, takut dihakimi, atau tidak percaya bahwa mereka akan mendapatkan perlindungan. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022), kasus kekerasan dalam pacaran kerap tidak dilaporkan karena korban tidak tahu harus melapor ke mana atau tidak yakin bahwa pengalaman mereka akan dianggap serius oleh aparat penegak hukum.

Kondisi ini diperparah oleh belum adanya instrumen hukum yang secara khusus mengatur dan melindungi korban kekerasan dalam pacaran. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga hanya mencakup kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, seperti antara suami dan istri atau anggota keluarga yang tinggal serumah. Relasi pacaran yang tidak berbasis pada hubungan pernikahan belum diakui secara hukum sebagai relasi yang sah untuk mendapatkan perlindungan, sehingga korban kekerasan dalam pacaran sering kali tidak memiliki jalur hukum yang memadai.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memperoleh edukasi yang komprehensif tentang kekerasan dalam pacaran. Edukasi ini tidak hanya perlu menyoroti tanda-tanda awal hubungan yang tidak sehat, tetapi juga mendorong pemahaman tentang hak atas tubuh, persetujuan dalam relasi, serta batasan-batasan yang sehat dalam hubungan emosional. Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan edukasi ini adalah melalui media populer seperti podcast. Podcast memungkinkan penyampaian narasi yang jujur, dekat, dan menyentuh secara emosional, sekaligus dapat menjangkau audiens muda dengan pendekatan yang akrab dan tidak menggurui. Dengan narasi yang kuat dan

teknik storytelling yang empatik, podcast dapat menjadi medium yang efektif dalam mengedukasi dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya relasi yang sehat, bebas dari kekerasan dalam bentuk apa pun.

2.2.4 Podcast sebagai Media Edukasi dan Kampanye Sosial

Podcast merupakan salah satu bentuk media baru berbasis audio yang semakin populer dan mudah diakses. Selain sebagai sarana hiburan, podcast juga berkembang menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan edukasi dan kampanye sosial. Media ini memungkinkan penciptaan suasana yang personal, emosional, dan reflektif bagi pendengar.

Menurut Tannenbaum, Ubel, dan Fox (2021), “narasi yang dibawakan secara personal dan emosional dalam podcast mampu meningkatkan empati dan mendorong perubahan sikap pendengar terhadap isu-isu sosial” (p. 112). Hal ini menjadikan podcast sebagai media potensial untuk menyampaikan topik-topik sensitif, seperti kekerasan dalam hubungan, yang membutuhkan pendekatan empatik dan penuh pertimbangan.

Widagdo (2020) menambahkan bahwa “podcast sebagai media berbasis suara memberikan pengalaman mendengar yang intim dan mendalam, sehingga sangat efektif untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sikap dalam kampanye sosial” (p. 142). Kekuatan narasi dalam podcast dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, dibandingkan dengan media visual atau teks biasa.

Podcast *Reaksi* hadir sebagai media edukatif dan sosial yang mengangkat kisah nyata dari penyintas kekerasan dalam pacaran. Dengan menyajikan narasi korban, tanggapan profesional, dan data pendukung, podcast ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik, membangun empati, serta mendorong terciptanya relasi yang sehat dan bebas kekerasan.

2.2.5 Etika Jurnalisme

Dalam praktik jurnalisme, etika memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pedoman profesional tetapi juga sebagai prinsip moral dalam menyampaikan informasi kepada publik. Etika jurnalisme mengatur bagaimana seorang jurnalis atau pembuat konten seharusnya bertindak saat mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2007), salah satu prinsip utama dalam jurnalisme adalah “*loyalty to citizens*” yang berarti jurnalis memiliki tanggung jawab moral untuk setia kepada publik, mengutamakan kebenaran, dan tidak merugikan pihak yang dilibatkan dalam laporan atau cerita. Nilai-nilai seperti akurasi, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting dalam menjalankan praktik jurnalistik yang etis.

Dalam konteks karya ini, penulis mengadopsi prinsip-prinsip etika jurnalisme dalam setiap tahap produksi podcast, khususnya karena topik yang diangkat berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran, yang merupakan isu sensitif dan menyangkut trauma pribadi korban. Perlindungan terhadap narasumber menjadi salah satu aspek utama yang diperhatikan. Salah satu prinsip penting adalah *do no harm*, yang berarti bahwa dalam proses liputan dan penceritaan, jurnalis harus menghindari tindakan atau penyajian yang bisa memperburuk kondisi psikologis narasumber, terutama korban kekerasan.

Dalam tahap awal, proses pendekatan kepada narasumber dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan empati. Penulis tidak menggunakan metode wawancara agresif, melainkan pendekatan persuasif dan suportif yang memungkinkan narasumber merasa aman dan dihargai. Setiap narasumber diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan karya, format penyampaian cerita, serta hak mereka untuk menyetujui atau menolak keterlibatan tanpa tekanan apa pun. Prinsip *informed consent* atau persetujuan sadar sangat dijunjung tinggi dalam proses ini. Narasumber

diberikan pilihan untuk tampil anonim, menggunakan nama samaran, dan memilih bagian mana yang boleh dipublikasikan. Perlindungan identitas tidak hanya berlaku secara verbal, tetapi juga dipastikan melalui penyuntingan suara, penghilangan data pribadi, serta pemilihan narasi yang tidak membuka kemungkinan identifikasi korban oleh pendengar.

Dalam penyusunan naskah, etika jurnalisme juga diterapkan dengan menghindari sensasionalisme atau narasi yang mengeksploitasi penderitaan. Cerita yang disusun tidak berfokus pada penderitaan korban secara grafis, melainkan pada pengalaman mereka sebagai manusia yang bertahan, belajar, dan berjuang keluar dari hubungan yang merusak. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanne Fengler (2019), yang menyatakan bahwa jurnalis harus mampu menunjukkan empati tanpa kehilangan objektivitas, dan bahwa penceritaan yang etis tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga menghormati martabat narasumber.

Dalam konteks jurnalisme audio seperti podcast, etika juga berkaitan dengan bagaimana suara digunakan sebagai medium untuk membangun suasana, menggugah emosi, namun tetap menghargai batas kenyamanan pendengar. Efek suara, musik latar, dan narasi dirancang untuk memperkuat pesan tanpa menimbulkan kesan dramatisasi berlebihan. Dalam hal ini, penulis mengacu pada prinsip-prinsip *trauma-informed journalism*, yaitu pendekatan jurnalistik yang menyadari dampak trauma dan berupaya menghindari praktik yang dapat menimbulkan retraumatisasi baik pada narasumber maupun pendengar. Dart Center for Journalism and Trauma (2015) menyatakan bahwa dalam peliputan isu kekerasan, jurnalis perlu memiliki kesadaran terhadap dampak psikologis dari cerita yang mereka tampilkan dan berusaha menciptakan ruang aman melalui medium yang digunakan.

Lebih lanjut, prinsip transparansi juga dijaga dengan menyampaikan kepada pendengar bahwa cerita yang disampaikan merupakan bentuk

adaptasi dari pengalaman nyata, yang telah disesuaikan demi menjaga keamanan dan kenyamanan pihak-pihak terkait. Ini penting agar pendengar tetap memiliki kepercayaan terhadap konten yang mereka dengarkan, tanpa merasa dimanipulasi oleh narasi fiktif yang mengatasnamakan kisah nyata.

Secara keseluruhan, penerapan etika jurnalisisme dalam karya podcast ini tidak hanya menjadi syarat profesionalitas, tetapi juga bentuk komitmen moral untuk menyampaikan informasi secara bertanggung jawab. Dalam isu-isu yang menyentuh ranah pribadi dan menyangkut martabat individu, etika menjadi penyeimbang antara kebebasan berekspresi dan kewajiban melindungi sesama. Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya menghadirkan konten yang bermakna, tetapi juga mampu menjadi contoh praktik media yang manusiawi dan berintegritas.

2. 2. 6 Riset dalam Produksi Jurnalistik

Riset merupakan fondasi utama dalam praktik jurnalistik yang bertanggung jawab. Sebelum melakukan proses peliputan dan penyusunan narasi, seorang jurnalis perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap isu yang akan diangkat. Pemahaman ini mencakup aspek fakta, konteks sosial dan budaya, peraturan hukum yang berlaku, serta posisi dan kondisi kelompok yang terdampak oleh isu tersebut. Dalam konteks karya jurnalistik kontemporer, termasuk karya berbasis audio seperti podcast, riset tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai pijakan dalam membentuk sudut pandang, menentukan arah peliputan, serta menjaga akurasi dan etika.

De Burgh (2005) menjelaskan bahwa riset jurnalistik tidak hanya bertujuan untuk menemukan informasi baru, tetapi juga untuk memverifikasi informasi yang sudah beredar agar dapat dipertanggungjawabkan. Proses riset dapat melibatkan studi pustaka, analisis dokumen, penelusuran arsip, observasi sosial, hingga wawancara pendahuluan dengan pihak-pihak yang memahami persoalan yang diangkat.

Langkah-langkah ini bertujuan agar narasi yang dibangun bukan semata-mata hasil asumsi atau spekulasi, melainkan berasal dari sumber yang valid dan dapat diuji kebenarannya secara logis.

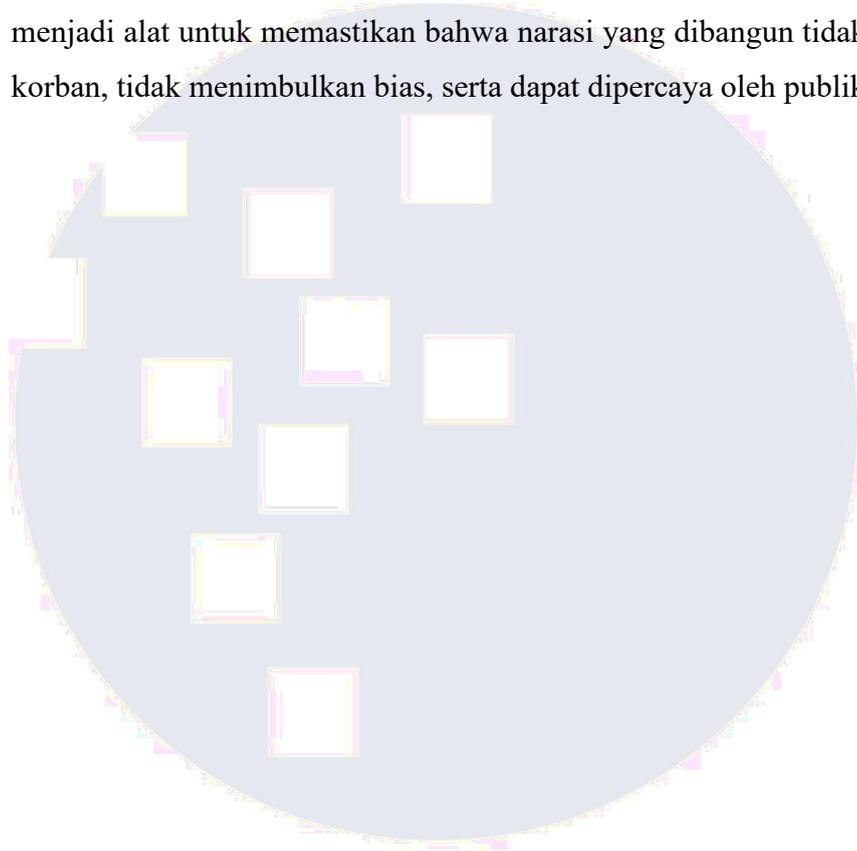
Dalam konteks produksi jurnalistik berbasis suara, riset juga berperan penting dalam mengatur cara penyampaian cerita dan memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tepat untuk audiens yang dituju. Hal ini sangat penting, terlebih dalam isu sensitif seperti kekerasan dalam pacaran, karena dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap aspek hukum, psikologis, dan sosiokultural dari korban maupun lingkungan sekitarnya. Pemahaman ini hanya bisa diperoleh melalui riset yang sungguh-sungguh dan menyeluruh.

Dalam produksi podcast *Reaksi*, penulis melakukan riset sejak tahap awal untuk memahami isu kekerasan dalam pacaran secara komprehensif. Riset ini mencakup studi terhadap laporan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), jurnal akademik di bidang psikologi dan komunikasi, serta telaah terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Hasil dari proses ini digunakan untuk merancang alur cerita, menyusun daftar pertanyaan wawancara, serta memilih narasumber secara tepat dan kontekstual.

Menurut Gilmor dan Redden (2020), kualitas laporan jurnalisisme audio sangat bergantung pada kualitas struktur narasi yang dibangun, karena dalam media berbasis suara, tidak tersedia visualisasi data yang dapat memperkuat pesan. Oleh karena itu, keandalan isi dan akurasi informasi sangat ditentukan oleh kekuatan riset awal yang dilakukan oleh jurnalis.

Dengan demikian, riset tidak hanya menjadi tahap awal dalam proses kerja jurnalistik, melainkan juga merupakan kerangka yang menyertai seluruh proses produksi, mulai dari perencanaan, peliputan, penulisan naskah, hingga penyuntingan dan publikasi. Dalam konteks karya

ini, riset tidak hanya menghasilkan informasi yang akurat, tetapi juga menjadi alat untuk memastikan bahwa narasi yang dibangun tidak melukai korban, tidak menimbulkan bias, serta dapat dipercaya oleh publik.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA